



Sosiologi Ruang Konseling Religius di SMP Islam: Studi Kolaborasi Guru BK, Guru PAI, dan Orang Tua dalam Pendampingan Remaja MTS NU 1 Purwokerto

Muh. Hanif¹, Ghinaa Syifaa Ariibah^{2*}

¹⁻²UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: muh.hanif@uinsaizu.ac.id¹, Syifaaariibahghinaa@gmail.com^{2*}

*Penulis Korespondensi: Syifaaariibahghinaa@gmail.com

Abstract. *This study examines the role of religious counseling spaces in Islamic junior high schools as collaborative arenas involving counseling teachers, Islamic education teachers, and parents in assisting adolescents. The research problem arises from the reality that some students experience low self-confidence, learning difficulties, social problems, and emotional challenges that cannot always be resolved solely through psychological approaches. This study aims to explain the empirical practices of religious counseling, the social relationships involved within it, and its implications for religious education in schools. The research employed a collaborative case study with a qualitative approach. Data were collected through observations, interviews with Islamic education teachers, counseling teachers, students, and parents, as well as documentation in the form of counseling records and student development programs. The findings reveal that student cases are addressed through a combination of psychological approaches and religious guidance, while parents are actively involved to strengthen behavioral changes at home. Counseling records and development programs also indicate an integration between personal guidance and religious education. Therefore, religious counseling spaces function not only as places for solving students' problems, but also as spaces for meaning-making, social control, and strengthening adolescents' religious character. These findings are consistent with recent studies emphasizing the importance of school-family collaboration, a sense of safety in counseling, and the integration of religious values into guidance and counseling services.*

Keywords: *Counseling Teachers; Islamic Junior High; Parents; Religious Counseling; Teaches of Islam.*

Abstrak. Penelitian ini membahas ruang konseling religius di SMP Islam sebagai arena kolaboratif antara guru BK, guru PAI, dan orang tua dalam pendampingan remaja. Masalah yang diteliti berangkat dari kenyataan bahwa sebagian siswa mengalami krisis percaya diri, kesulitan belajar, masalah pergaulan, dan hambatan emosi yang tidak selalu dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan psikologis. Penelitian ini bertujuan menjelaskan praktik empiris konseling religius, relasi sosial yang bekerja di dalamnya, serta implikasinya bagi pendidikan keagamaan di sekolah. Metode yang digunakan adalah studi kasus kolaboratif dengan pendekatan kualitatif; data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru PAI, guru BK, siswa, dan orang tua, serta dokumentasi berupa catatan konseling dan program pembinaan. Temuan menunjukkan bahwa kasus siswa ditangani melalui kombinasi pendekatan psikologis dan nasihat keagamaan, orang tua dilibatkan untuk memperkuat perubahan perilaku di rumah, dan catatan konseling bersama program pembinaan menunjukkan integrasi bimbingan pribadi dan pendidikan agama. Dengan demikian, ruang konseling religius tidak hanya menjadi tempat penyelesaian masalah siswa, tetapi juga ruang pembentukan makna, kontrol sosial, dan penguatan karakter religius remaja. Temuan ini sejalan dengan riset mutakhir tentang pentingnya kolaborasi sekolah-keluarga, rasa aman dalam konseling, serta integrasi nilai agama dalam layanan bimbingan.

Kata Kunci: Guru BK; Guru Agama Islam; Orang Tua; Konseling Religius; SMP Islam.

1. LATAR BELAKANG

Ruang konseling religius di SMP Islam muncul sebagai kebutuhan nyata ketika siswa menghadapi masalah emosi, belajar, pergaulan, dan kepercayaan diri yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan disiplin sekolah. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, serta tekanan akademik dan relasi sosial remaja menyebabkan kebutuhan pendampingan psikologis di sekolah semakin meningkat. Dalam praktik pendidikan modern,

layanan bimbingan dan konseling tidak lagi dipahami sekadar sebagai ruang penyelesaian pelanggaran siswa, tetapi juga sebagai ruang pendampingan emosional dan pembentukan karakter. Pada konteks sekolah Islam, proses pendampingan tersebut menjadi lebih kompleks karena nilai moral dan religius ikut menjadi dasar dalam membimbing perilaku siswa. Oleh karena itu, pendekatan konseling religius dipandang penting untuk membantu siswa memahami masalah pribadi sekaligus memperkuat nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Collins et al., 2024).

Selain itu, masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap konflik identitas, tekanan sosial, serta perubahan emosi yang cepat. Banyak siswa mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, keluarga, maupun pergaulan sebaya. Kondisi tersebut sering memunculkan perilaku menyendiri, rendah diri, pelanggaran tata tertib, hingga penurunan motivasi belajar. Dalam situasi seperti ini, pendekatan religius di sekolah Islam menjadi penting karena tidak hanya memberikan bantuan psikologis, tetapi juga memberikan penguatan spiritual dan nilai moral yang dapat membantu siswa memahami makna perilaku serta tanggung jawab sosialnya. Pendekatan tersebut membuat proses konseling tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah sesaat, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran diri siswa secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas layanan bimbingan dan konseling, pendidikan karakter, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Penelitian lain juga menyoroti pentingnya integrasi nilai agama dalam layanan konseling sekolah untuk membantu pembentukan perilaku positif dan kesehatan mental siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih memisahkan peran guru BK, guru PAI, dan orang tua dalam proses pendampingan siswa. Padahal, dalam praktik di sekolah Islam, penanganan masalah siswa sering kali dilakukan secara bersama melalui komunikasi dan koordinasi antarpihak. Studi terbaru menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam mendeteksi masalah psikologis siswa sejak dini, membangun rasa aman dalam proses konseling, serta memperkuat perubahan perilaku siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Tatikonda., 2023).

Di sisi lain, perkembangan penelitian tentang kesehatan mental remaja menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan terdekat memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses pendampingan siswa. Guru BK tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan guru mata pelajaran dan keluarga, terutama pada sekolah berbasis agama yang menempatkan nilai religius sebagai bagian dari budaya sekolah. Guru PAI memiliki posisi penting karena

sering menjadi figur moral dan spiritual bagi siswa, sedangkan orang tua berperan dalam memastikan pembinaan perilaku tetap berlangsung di rumah. Karena itu, hubungan kolaboratif antara ketiga pihak tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan psikologis dan religius siswa secara seimbang.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu mengenai ruang konseling religius sebagai arena sosial kolaboratif yang melibatkan guru BK, guru PAI, dan orang tua secara bersamaan. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih fokus pada efektivitas layanan BK atau pendidikan agama secara terpisah, sehingga hubungan sosial, pola komunikasi, dan kerja sama antar aktor dalam ruang konseling religius belum dijelaskan secara mendalam. Celah inilah yang menjadi urgensi penelitian, karena siswa tidak hanya membutuhkan penyelesaian masalah secara psikologis, tetapi juga membutuhkan dukungan moral, religius, dan sosial yang terintegrasi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang menempatkan ruang konseling religius sebagai arena pembentukan makna, kontrol sosial, dan penguatan karakter religius melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga (Pastor et al., 2025).

Penelitian ini juga menjadi penting karena sekolah Islam saat ini menghadapi tantangan baru dalam membangun karakter remaja di tengah perubahan budaya digital dan meningkatnya kompleksitas masalah sosial siswa. Ruang konseling religius dapat menjadi media strategis untuk memperkuat komunikasi antara sekolah dan keluarga sekaligus menjaga nilai-nilai keagamaan tetap relevan dalam kehidupan remaja modern. Dengan memahami praktik konseling religius secara empiris, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai agama yang lebih kolaboratif, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah Islam.

Artikel ini bertujuan untuk memetakan praktik empiris konseling religius di SMP Islam, menjelaskan relasi sosial yang terbentuk antara guru BK, guru PAI, dan orang tua dalam proses pendampingan siswa, serta menganalisis implikasinya terhadap pendidikan keagamaan di sekolah. Fokus penelitian ini penting karena layanan konseling sekolah tidak hanya bekerja pada level individu, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial, rasa percaya, dan dukungan emosional yang lebih luas. Argumen utama dalam penelitian ini adalah bahwa ruang konseling religius berfungsi sebagai arena kolaboratif antara guru BK, guru PAI, dan orang tua dalam menangani problem moral, emosional, dan sosial remaja. Argumen tersebut didukung oleh berbagai penelitian mutakhir mengenai sinergi pendidikan agama dan layanan konseling,

konseling berbasis nilai religius, serta pentingnya kolaborasi sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan mental dan karakter siswa (Wang et al., 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Konseling religius merupakan pendekatan pendampingan yang mengintegrasikan aspek psikologis dengan nilai-nilai agama dalam membantu siswa menghadapi masalah pribadi, sosial, maupun emosional. Dalam konteks sekolah Islam, konseling religius tidak hanya berfungsi sebagai proses penyelesaian masalah siswa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan spiritual. Ruang konseling religius muncul sebagai kebutuhan ketika siswa mengalami kesulitan belajar, konflik pergaulan, rendahnya rasa percaya diri, hingga tekanan emosional yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan disiplin sekolah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam layanan konseling dapat membantu siswa membangun rasa aman, ketenangan emosional, serta kesadaran moral dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari (Setiawati et al., 2026).

Secara teoritis, konseling religius tidak hanya dipahami sebagai aktivitas formal di ruang bimbingan dan konseling, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berlangsung melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Aspek konseling religius mencakup makna, simbol, praktik, ruang, waktu, dan pola pengulangan yang membentuk budaya sekolah. Dalam praktiknya, konseling dapat hadir melalui pembiasaan religius seperti salat berjamaah, pemberian nasihat moral, pendekatan persuasif guru, dan komunikasi yang menenangkan siswa. Studi tentang *counseling in schools* menjelaskan bahwa rasa aman, kedekatan emosional, dan hubungan saling percaya menjadi faktor penting agar siswa bersedia terbuka dalam proses konseling (Zhang et al., 2025).

Teori kolaborasi sekolah dan keluarga menjelaskan bahwa keberhasilan pendampingan siswa tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak. Kolaborasi sekolah-keluarga dipahami sebagai kerja sama yang dibangun melalui komunikasi rutin, pertukaran informasi, pendampingan perilaku, dan penyamaan tujuan pendidikan antara rumah dan sekolah. Literatur terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua membantu proses identifikasi dini masalah kesehatan mental siswa, memperkuat dukungan emosional, serta meningkatkan keberlanjutan perubahan perilaku di rumah. Karena itu, hubungan antara guru

BK, guru PAI, dan orang tua menjadi bagian penting dalam membangun sistem pendampingan siswa yang lebih efektif (Long & Ma, 2026).

Dalam perspektif sosiologis, kolaborasi sekolah-keluarga melibatkan berbagai aktor sosial seperti guru, siswa, orang tua, konselor, dan lingkungan sekolah yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku siswa. Mekanisme kolaborasi tersebut berlangsung melalui komunikasi interpersonal, pendampingan berkelanjutan, pengawasan perilaku, serta penguatan nilai yang dilakukan secara bersama. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik mampu memperkuat perlindungan sosial siswa, menurunkan risiko perilaku menyimpang, dan meningkatkan kemampuan adaptasi remaja dalam lingkungan sosialnya (Liu et al., 2025).

Pendampingan remaja menjadi landasan penting dalam memahami praktik konseling religius di sekolah Islam. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap konflik identitas, tekanan teman sebaya, perubahan emosi, dan pencarian makna diri. Oleh karena itu, layanan pendampingan di sekolah perlu bersifat responsif, humanis, dan tidak sekadar administratif. Dalam konteks sekolah Islam, pendampingan remaja diperkuat melalui budaya organisasi sekolah, aturan kelembagaan, rutinitas pembinaan keagamaan, dan hubungan sosial antara guru, siswa, serta orang tua. Penelitian tentang pembinaan karakter berbasis nilai agama menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang konsisten antaraktor pendidikan memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku dan karakter religius siswa (Kusnadi et al., 2026).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas layanan bimbingan dan konseling, pendidikan karakter, serta integrasi nilai agama dalam pembinaan siswa di sekolah. Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan guru BK, guru PAI, dan orang tua secara terpisah dalam proses pendampingan siswa. Penelitian mengenai ruang konseling religius sebagai arena kolaboratif antaraktor pendidikan masih relatif terbatas, terutama pada konteks SMP Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan menyoroti hubungan sosial, pola komunikasi, dan praktik kolaborasi yang terbentuk dalam ruang konseling religius. Kajian teoritis ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana konseling religius bekerja tidak hanya sebagai layanan psikologis, tetapi juga sebagai proses sosial dan pendidikan keagamaan di lingkungan sekolah Islam.

Pendampingan remaja di sekolah Islam ditopang oleh aturan lembaga, budaya organisasi, dokumen resmi, rutinitas pembinaan, dan relasi antara guru, siswa, serta orang tua. Penelitian tentang pembinaan karakter dan integrasi nilai agama menunjukkan bahwa rutinitas

dan keteladanan lebih efektif bila diiringi komunikasi yang konsisten antaraktor pendidikan (Feng & Xu, 2026).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus kolaboratif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman pengalaman, makna, dan relasi sosial yang terbentuk dalam praktik konseling religius di SMP Islam. Situs penelitian dipilih secara *purposive* pada SMP Islam yang memiliki praktik konseling religius serta kolaborasi aktif antara guru BK, guru PAI, dan orang tua dalam pendampingan siswa. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa budaya religius sekolah menjadi ruang yang relevan untuk mengamati integrasi antara disiplin, pembinaan akhlak, dan layanan konseling dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Creswell, 2021).

Penelitian ini menggunakan studi kasus kolaboratif dengan pendekatan kualitatif, karena fokusnya adalah membaca pengalaman, relasi, dan makna dari praktik konseling yang berlangsung. Metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi juga lazim digunakan dalam studi tentang bimbingan religius dan emosi siswa (Batu, 2026).

Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam praktik konseling religius di sekolah, sedangkan sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan utama terdiri atas guru BK, guru PAI, siswa, dan orang tua yang dianggap paling mengetahui proses pendampingan siswa. Selain informan, penelitian ini juga menggunakan dokumen sekolah seperti catatan konseling, program pembinaan siswa, tata tertib sekolah, dan arsip kegiatan keagamaan sebagai sumber data pendukung. Pemilihan informan secara *purposive* dilakukan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai ruang konseling religius dan kolaborasi sekolah-keluarga. (Miles, 2014)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk melihat langsung praktik konseling religius dan interaksi antaraktor di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru BK, guru PAI, siswa, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, bentuk kolaborasi, dan makna konseling religius. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip sekolah, program pembinaan, dan catatan konseling siswa. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu pedoman observasi,

pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Untuk menjaga validitas data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Ballantine, 2021).

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, kategorisasi tematik, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama seperti praktik konseling religius, bentuk kolaborasi, relasi sosial, dan implikasi pendidikan keagamaan. Selanjutnya, data dianalisis secara interpretatif untuk memahami makna sosial di balik praktik pendampingan siswa di sekolah Islam. Proses verifikasi dilakukan melalui triangulasi dan *member checking* terbatas kepada informan untuk memastikan keakuratan data penelitian. Model penelitian ini menempatkan ruang konseling religius sebagai arena sosial yang melibatkan interaksi antara guru BK, guru PAI, orang tua, dan siswa dalam proses pembinaan karakter religius remaja (Plummer, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanganan Kasus Siswa melalui Kombinasi Pendekatan Psikologis dan Nasihat Keagamaan

Temuan pertama menunjukkan bahwa kasus siswa di sekolah ini tidak ditangani semata-mata dengan teguran disiplin, tetapi melalui pendekatan ganda: psikologis dan keagamaan. Guru BK memberi ruang bercerita dan konseling individual, sedangkan guru PAI memperkuatnya dengan nasihat agama, pembiasaan ibadah, dan penekanan pada akhlak. Model seperti ini sejalan dengan riset tentang konseling bernilai religius yang membantu regulasi emosi siswa (Cai et al., 2025).

Aktor yang terlibat dalam temuan pertama adalah guru BK, guru PAI, dan siswa yang sedang mengalami masalah pribadi, belajar, atau pergaulan. Praktiknya terjadi di ruang konseling, dalam percakapan informal, maupun saat pembinaan keagamaan. Respons siswa cenderung positif karena mereka merasa didengarkan dan mendapatkan arahan yang lebih menenangkan. Temuan ini sejalan dengan kajian bahwa siswa cenderung lebih terbuka ketika ruang konseling dipandang aman dan suportif (Elzamzamy et al., 2024).

Temuan tersebut berlangsung dalam konteks sekolah Islam yang memang menekankan pembinaan moral, kedisiplinan, dan pembiasaan ibadah. Karena itu, nasihat keagamaan tidak dianggap sebagai tambahan semata, melainkan bagian dari cara sekolah membentuk perilaku dan kesadaran siswa. Studi sinergi guru PAI dan BK juga menunjukkan bahwa program kolaboratif lebih efektif ketika didukung budaya sekolah yang religius (Aggarwal et al., 2023).

Peran Orang tua sebagai Perubahan Perilaku di Rumah

Temuan kedua memperlihatkan bahwa orang tua ikut dilibatkan dalam proses konseling ketika masalah siswa memerlukan penguatan di rumah. Komunikasi dilakukan melalui pertemuan langsung, telepon, atau pesan singkat agar sekolah dan keluarga memiliki pemahaman yang sama tentang kondisi siswa. Pola ini selaras dengan temuan penelitian terbaru bahwa kemitraan sekolah-orang tua penting untuk dukungan kesehatan mental dan perilaku siswa (Suhardi et al., 2024).

Hubungan antar faktor tampak jelas: guru BK memberi arahan psikologis, guru PAI memberi penguatan moral, siswa merespons dengan keterbukaan, dan orang tua memperkuat perubahan itu di rumah. Karena itu, perubahan perilaku siswa tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil kerja bersama antara sekolah dan keluarga. Literatur tentang *parent-school partnership* menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua membantu keberlanjutan perubahan perilaku anak (Torralba et al., n.d.).

Hubungan ini menjadi kuat terutama ketika masalah siswa sudah menyangkut kebiasaan sehari-hari, perilaku sosial, atau emosi yang memerlukan konsistensi antara rumah dan sekolah. Sebaliknya, hubungan dapat melemah bila komunikasi tidak intensif atau jika orang tua belum memahami peran konselor sekolah. Studi terbaru menekankan bahwa hambatan utama kolaborasi sering berasal dari keterbatasan waktu, persepsi, dan koordinasi (Kosarkova & Roubalova, 2024).

Catatan Konseling dan Program Pembinaan (Integrasi Bimbingan Pribadi dan Pendidikan Agama)

Temuan ketiga menunjukkan bahwa catatan konseling per siswa dan program pembinaan sekolah menjadi bukti bahwa bimbingan pribadi dan pendidikan agama dijalankan secara terintegrasi. Dokumen seperti ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya merespons masalah secara spontan, tetapi juga menyusun jejak pendampingan yang bisa dipantau secara berkelanjutan. Praktik pencatatan ini juga penting dalam literatur konseling sekolah untuk *monitoring* perilaku siswa (Kosarkova, 2024).

Lembaga merespons isu tersebut melalui kebijakan pembiasaan, pengawasan, konseling individual, dan program keagamaan seperti salat berjamaah, salat dhuha, dan pembacaan asmaulhusna. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan yang terus diulang. Studi tentang pendidikan religius dan karakter menegaskan pentingnya rutinitas untuk internalisasi nilai (Babacan, 2025).

Strategi tersebut memberi nilai penting bagi pembentukan karakter, penguatan PAI, pengelolaan lembaga, dan literasi keagamaan peserta didik. Dalam konteks sekolah Islam, integrasi antara pembinaan moral dan bimbingan psikologis membuat layanan konseling menjadi lebih holistik.

Temuan pertama bermakna bahwa kasus siswa yang ditangani melalui pendekatan psikologis dan nasihat keagamaan menunjukkan pergeseran cara sekolah memahami problem remaja. Masalah perilaku tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran semata, tetapi sebagai gejala yang juga memerlukan pendampingan emosi, makna, dan spiritualitas. Ini memperkaya sosiologi pendidikan Islam karena memperlihatkan bahwa ruang konseling juga merupakan ruang pembentukan makna (Arlini, 2025).

Bukti pertama menguatkan asumsi bahwa ruang konseling religius bekerja sebagai proses sosial yang membentuk perilaku dan makna siswa. Penelitian tentang konseling berbasis nilai agama menunjukkan bahwa regulasi emosi siswa lebih baik ketika layanan disertai nilai spiritual, sementara studi tentang konseling sekolah menekankan pentingnya rasa percaya dan aman (Kubro, 2025).

Temuan kedua menunjukkan bahwa pelibatan orang tua bukan sekadar formalitas, tetapi modal sosial yang memperkuat perubahan perilaku di rumah. Dalam teori sosialisasi, keluarga adalah ruang pertama pembentukan nilai, sehingga kolaborasi sekolah-keluarga menjadi penting untuk menjaga konsistensi pendidikan moral dan emosional remaja (Marjuki, 2024).

Bukti kedua juga memperlihatkan adanya relasi dukungan sosial dan negosiasi nilai antara sekolah dan keluarga. Orang tua tidak hanya menerima informasi, tetapi ikut menjadi bagian dari proses pemaknaan ulang atas masalah anak. Studi terbaru tentang partisipasi orang tua menunjukkan bahwa kemitraan yang kuat dapat mempercepat pemulihan dan penguatan perilaku positif siswa (Ali Abdurroziq, 2024).

Temuan ketiga bermakna bahwa catatan konseling dan program pembinaan tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi perangkat institusional yang menghubungkan bimbingan pribadi dengan pendidikan agama. Dibandingkan penelitian terdahulu tentang sinergi guru PAI dan BK, temuan ini menegaskan bahwa integrasi paling nyata justru tampak pada dokumentasi, pembiasaan, dan pengawasan berkelanjutan (Anam, 2025).

Secara keseluruhan, tiga bukti utama menegaskan bahwa ruang konseling religius merupakan arena kolaboratif antara guru BK, guru PAI, dan orang tua untuk menangani problem moral, emosional, dan sosial remaja. Klaim ini sejalan dengan riset mutakhir

mengenai sinergi sekolah-keluarga, dukungan konselor, dan efektivitas pendekatan bernilai agama dalam pendidikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ruang konseling religius di SMP Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelesaian masalah siswa, tetapi juga sebagai arena sosial yang membangun rasa aman, pembentukan karakter, penguatan nilai religius, dan kontrol sosial remaja. Kolaborasi antara guru BK, guru PAI, dan orang tua menjadi bagian penting dalam proses pendampingan siswa, terutama dalam menangani persoalan emosi, pergaulan, kepercayaan diri, dan perilaku belajar. Praktik konseling religius berlangsung tidak hanya melalui layanan formal di ruang BK, tetapi juga melalui pembiasaan religius, komunikasi interpersonal, nasihat moral, dan hubungan sosial yang terbangun dalam budaya sekolah Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan psikologis dan nilai agama mampu memperkuat proses pembinaan siswa secara lebih menyeluruh.

Secara teoritis, penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep konseling religius, kolaborasi sekolah-keluarga, dan pendampingan remaja cukup relevan untuk menjelaskan praktik sosial yang terjadi di sekolah Islam. Pendekatan studi kasus kolaboratif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi juga mampu menggambarkan hubungan antara praktik bimbingan, moralitas, dan konteks kelembagaan sekolah secara lebih mendalam. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan pendampingan siswa tidak hanya ditentukan oleh layanan konseling formal, tetapi juga oleh keterlibatan keluarga, budaya religius sekolah, dan kualitas relasi antaraktor pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian dengan waktu observasi yang terbatas serta sangat bergantung pada keterbukaan informan dalam memberikan data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan dilakukan secara komparatif, longitudinal, atau pada beberapa sekolah Islam dengan karakteristik berbeda agar praktik konseling religius dapat dipahami secara lebih luas dan mendalam. Selain itu, sekolah juga disarankan untuk memperkuat kolaborasi antara guru BK, guru PAI, dan orang tua melalui program pendampingan yang lebih terintegrasi sehingga layanan konseling religius dapat berjalan lebih efektif dalam mendukung perkembangan psikologis dan karakter religius siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Aggarwal, S., Wright, J., Morgan, A., Patton, G., & Reavley, N. (2023). Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: a systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 23. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05091-2>
- Ali Abdurroziq, & M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Perkembangan Holistik Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs MINAT Kesugihan Cilacap. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3), 706–722. doi:,<https://doi.org/10>
- Arlini, R. R. (2025). *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) : Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara*. 5(2), 1507–1518.
- Anam, M. K. (2025). . Pendekatan Sosial-Religius dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Moderasi Beragama di SMP Raden Fatah Cimanggu. *Pendas*, 10(4), 214-224.
- Babacan, M. (2025). The Impact of Religious Socialization on the Crisis of Faith: The Case of Young Turks in Türkiye. In *Religions* (Vol. 16, Issue 10, p. 1297). <https://doi.org/10.3390/rel16101297>
- Ballantine, J. S. (2021). *The sociology of education: A systematic analysis*. . Routledge.
- Batu, L. (2026). *Journal of Educational Sciences*. 10(5), 761–772.
- Cai, C., Mei, Z., Wang, Z., & Luo, S. (2025). School-based interventions for resilience in children and adolescents: a systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Frontiers in Psychiatry, Volume 16-2025*. <https://www.frontiersin.org/journals/psychiatry/articles/10.3389/fpsy.2025.1594658>
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE Publications.
- Collins, G., Kovac, K., Rigney, G., Benveniste, T., Dittman, C. K., & Vincent, G. E. (2024). *Parental expectations of school counsellors and their role in supporting student mental health and wellbeing: A qualitative study*. <https://doi.org/10.1177/20556365241298071>
- Elzamzamy, K., Naveed, S., & Dell, M. L. (2024). Religion, spirituality, and pediatric mental health: a scoping review of research on religion and spirituality in the Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry from 2000 to 2023. *Frontiers in Psychiatry, Volume 15-2024*. <https://www.frontiersin.org/journals/psychiatry/articles/10.3389/fpsy.2024.1472629>
- Feng, X., & Xu, E. (2026). The relationship between family physical activity environment and mental health in high school students: the chain mediating role of parent–child relationship and exercise behavior. *Frontiers in Public Health, Volume 13-2025*. <https://www.frontiersin.org/journals/public-health/articles/10.3389/fpubh.2025.1719426>
- Goodman, M., & Dyer, W. (2023). How Does Religious Faith Impact Positive Youth Outcomes. *Religions*, 14, 881. <https://doi.org/10.3390/rel14070881>
- Kosarkova, A. (2024). Religious Doubts and Emotions Toward God in Adolescents: Relation to Self-Esteem and Meaning in Life. In *Religions* (Vol. 15, Issue 11, p. 1390). <https://doi.org/10.3390/rel15111390>

- Kosarkova, A., & Roubalova, M. F. (2024). *I Am Young , Religious and / or Spiritual — Is It Beneficial to Me ? Association of Religiosity , Spirituality and Images of God with Meaning in Life and Self-Esteem in Adolescents.*
- Kusnadi, N. H., Kusnawan, A., & Satriah, L. (2026). *Personal-Social Guidance to Improve Adolescents ' Emotional Regulation.* 10(June), 1–14.
- Kubro, S. &. (2025). DINAMIKA KONFLIK SOSIAL SISWA BARU DAN PERAN GURU DALAM MENGATASINYA : STUDI KASUS SISWA KELAS 7 DI SMP ZAMZAM INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL. *Irfani,, 21(1), 215–231.* doi:<https://doi.org/10.30603/irfani.v21i1.6335>
- Liu, Y., Zhu, Q., Li, S., Yao, L., & Wang, D. (2025). The family, school and community linkage of improving adolescent physical fitness and health: based on the ANT. *Frontiers in Psychology, Volume 16-2025.* <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2025.1663693>
- Long, Y., & Ma, Y. (2026). The impact of parental involvement on adolescent depression: a chain mediation effect based on emotional interaction and parent–child trust. *Frontiers in Psychology, Volume 17-2026.* <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2026.1656150>
- Marjuki, H. M. (2024). The Role of Social Support in Enhancing Motivation and Psychological Well-being of Students: Perspectives from Education in the Digital Era. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal,, 5(2), 1974–1987.* doi:<https://doi.org/10.543>
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.).* . Sage.
- Pastor, Y., Pérez-Torres, V., Angulo-Brunet, A., Nebot-Garcia, J. E., & Gallardo-Nieto, E. (2025). School, family, and peer connectedness as protective factors for depression and suicide risk in Spanish adolescents. *Frontiers in Psychology, Volume 16-2025.* <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2025.1547759>
- Plummer, K. (2021). *Sociology: The basics.* . Routledge.
- Setiawati, D., Christiana, E., Hariastuti, R. T., Widya, S. N., Ratnasari, D., & Ilhamuddin, F. (2026). *Counseling and Its Influence on Students ' Emotional Regulation : A Descriptive Qualitative Inquiry.* 15(1).
- Suhardi, E., Sunaryo, W., & Fadilah, A. A. (2024). *Knowledge Management-Based Applications for Monitoring Student Behavior : A Tool to Improve School-Parent Collaboration.* 29(3), 411–421.
- Tatikonda., B. K. A. S. G. (2023). *Sleep Disorder.* StatPearls.
- Torralba, J., Oviedo, L., & Canteras, M. (n.d.). relevance. *Humanities and Social Sciences Communications, 2021, 1–9.* <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00797-8>
- Wang, Z., Chen, Y., Su, Y., Song, Y., & Tao, Z. (2025). Parental involvement and school engagement reduce adolescent aggressive behaviors: a three wave cross-lagged model. *Frontiers in Public Health, Volume 13-2025.* <https://www.frontiersin.org/journals/public-health/articles/10.3389/fpubh.2025.1455554>
- Zhang, C., Wang, Q., Zhao, W., Yu, H., & Ma, C. (2025). The effect of adolescents' perceived social support types on sense of meaning in life: the mediating role of social- emotional competence. *Frontiers in Psychology, Volume 16-2025.* <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2025.1585270>